

KEKERASAN PERSONAL DALAM CERPEN “JAKARTA, SUATU KETIKA” KARYA SENO GUMIRA AJIDARMA

Ferdinandus Moses Tempo

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV, Rawamangun, Jakarta Timur
Pos-el: mosestempo@gmail.com

Abstract

This study examines the personal violence in the short story "Jakarta, Suatu Ketika" by Seno Gumira Ajidarma. This Short story "Jakarta, Suatu Ketika" is part of his anthology Iblis Tidak Pernah Mati published in 2001 by Galang Press. The purpose of this study is to describe the intrinsic elements in the story. The approach used in this study is a literature sociological approach. The method used in this research is the descriptive method. Through this method, the researcher explained the facts of violence occurred which related to the problem studied. The reserach findings show if there is personal violence that dominates in the short story "Jakarta, Suatu Ketika" personal violence is violence focussing on the actual physical realization

Key words: *violence, short stories, literary*

Abstrak

Penelitian ini mengkaji kekerasan personal dalam cerpen “Jakarta, Suatu Ketika” karya Seno Gumira Ajidarma. Cerpen “Jakarta, Suatu Ketika” merupakan bagian dari kumpulan cerpen *Iblis Tidak pernah Mati* karya Seno Gumira Ajidarma yang terbit tahun 2001 oleh Galang Press. Tujuan penelitian ini mendeskripsikan unsur-unsur intrinsik cerpen “Jakarta, Suatu Ketika”. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan sosiologi sastra. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Melalui metode ini, peneliti memaparkan fakta-fakta kekerasan yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti. Hasil penelitian menggambarkan apakah dalam cerpen “Jakarta, Suatu Ketika” terdapat kekerasan personal yang mendominasi, kekerasan personal yaitu kekerasan yang bertitik berat pada realisasi jasmani aktual

Kata kunci: kekerasan, cerpen, karya sastra

naskah masuk :10 Januari 2013

naskah diterima :15 Maret 2013

1. Pendahuluan

Karya sastra merupakan kenyataan atau realitas kehidupan manusia yang dapat menggunakan peristiwa sejarah sebagai objeknya. Realitas dalam karya sastra itu dijadikan sebagai objek (Kuntowijoyo, 1987:127). Oleh karena itu, realitas yang berupa peristiwa sejarah itu dicoba diterjemahkan ke dalam bahasa imajiner dengan maksud untuk memahami peristiwa sejarah menurut kadar kemampuan pengarang. Sehingga,

karya sastra dapat menjadi sarana bagi pengarangnya untuk menyampaikan pikiran, perasaan, dan tanggapan mengenai suatu peristiwa sejarah, serta karya sastra dapat pula merupakan ciptaan kembali sebuah peristiwa sejarah sesuai dengan pengetahuan dan daya imajinasi pengarang.

Arif Zulkifli dalam *Kompas* (1998) mengatakan bahwa dalam kumpulan cerpen *Iblis Tidak Pernah Mati* (selanjutnya disingkat *ITPM*) karya Seno Gumira Ajidarma (selanjutnya disingkat *SGA*), adalah gabungan antara fakta dari sebuah kekerasan yang dijadikan cerita fiksi. Di antaranya fakta perkosaan

perempuan Cina, yang ramai diperbincangkan di koran, menyublim menjadi sebuah cerpen. Realitas empirik dan realitas imaji bercampur jadi satu.

Budi Darma, di dalam majalah *Tempo* (1999), menyimpulkan bahwa cerpen *ITPM* mengerikan dan mengharukan, seperti terlihat dalam kutipan berikut ini.

“Bahwasanya Seno Gumira Ajidarma pengarang cerpen, dan rata-rata cerpennya enak dibaca, kita semua tahu. Maka, berhadapan dengan Iblis Tidak Pernah Mati, kumpulan cerpen terbaru Seno, kita bisa menduga bahwa kumpulan ini juga enak dibaca. Seno memilih kerusuhan sekitar Mei 1998 sebagai tali pengikat ke-15 cerpen. Kendati tidak eksplisit, penjarahan, pemerkosaan, pembakaran gedung, dan lain-lain menjadi fokus. Sebagaimana halnya membaca berita, membaca cerpen Seno pun bisa dilakukan cepat-cepat. Halaman pertama sampai halaman terakhir buku bisa cepat habis. Yang tersisa adalah kesan: mengerikan dan mengharukan”.

Berikut ini adalah sebuah kutipan teks berita yang dimuat di sebuah media *Tempo* (1998), mengenai kasus perkosaan pada bulan Mei 1998.

“Tim gabungan [pencari fakta] akhirnya mengeluarkan angkanya sendiri: 146 korban pemerkosaan dan kekerasan seksual. Tampaknya di sini “pemukosaan” dan “kekerasan seksual” digabung. Sebuah sumber menyebut bahwa yang benar-benar diperkosa dalam pengertian yang lazim-yakni dipaksa berhubungan seksual-tidak sampai 20 orang. Yang lain

umumnya diperlakukan dengan keji, antara lain pengrusakan anggota tubuh.”

Realita itu terungkap dalam cerpen “Jakarta, Suatu Ketika”, yang merupakan realitas yang dibahasakan ke dalam dunia sastra, seperti kutipan berikut ini.

“Jakarta, Suatu Ketika” dalam kumpulan cerpen ITPM karya SGA mengenai kerusuhan Mei 1998.

“Di lain pihak, polisi dan tentara tidak mampu berbuat apa-apa. Banyak korban jiwa yang jatuh pada kerusuhan tersebut, tetapi bagi para penjarah, api membuat gerakan mereka dalam mengangkuti barang-barang semakin leluasa. Hari semakin sore dan tidak ada satu kendaraan pun yang berani lewat. Hal itu tidak membuat wartawan itu patah semangat. Ia terus mencari berita. Banyak peristiwa terekam dalam kameranya. Untuk menghindari para perusuh, kadang-kadang wartawan menggabungkan dirinya dengan para penonton. Adegan penjarahan itu ditayangkan di TV. Situasi seperti itu menuntut setiap orang harus berani nekad, termasuk Bang Sori dan Monica, teman-teman dari wartawan itu. Malam hari Bang Sori mengarungi lautan massa untuk pulang dengan mobilnya. Di kanan-kiri jalan yang terlihat hanyalah isak tangis dan jeritan orang-orang terbakar.”

Perbedaan pengalaman dalam membaca kedua teks itu, didapat dua pengalaman secara fakta dan imajiner. Kehadiran “Jakarta, Suatu Ketika” merupakan salah satu kritik sosial

terhadap kekerasan, penindasan, atau intimidasi. Jadi, fakta sastra dapat dikatakan sebuah fakta yang berbicara tentang pengalaman realitas yang sebenarnya. Barangkali kehadiran cerpen “Jakarta, Suatu Ketika” merupakan cerminan realitas yang terjadi pada saat itu.

Dalam catatan penerbit pada kumpulan Cerpen *ITPM* karya SGA yang berjudul “Jakarta, Suatu Ketika”, setiap kali menikmatinya selalu saja terasa bagaimana sebuah ikhtiar untuk memuliakan kemanusiaan. Bahkan ada pemihakan kepada mereka yang dihinakan, direndahkan, dan ditindas. Di tengah godaan gaya hidup modern yang terkadang membuat orang kerap keliru mengartikan manusia dan kemanusiaan, karya SGA selalu saja mengusik dan menyentuh kedalaman jiwa bernyawa, dan kita hendaknya selalu menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan dalam mengisi dan meramaikan hidup ini. Hal itulah yang memberikan nilai tarik cerpen “Jakarta, Suatu Ketika”.

Salah satu alasan utama peneliti memilih cerpen “Jakarta, Suatu Ketika” ini adalah banyaknya permasalahan sosial, seperti kekerasan yang diperlakukan terhadap suatu kelompok masyarakat tertentu. Kekerasan itu terwujud dalam bentuk tindakan-tindakan penyiksaan di luar batas kemanusiaan. Akibat tindak kekerasan itu, seseorang terampas haknya, sehingga dalam lingkungan sehari-hari, ia seolah-olah hanya “hewan” yang dalam suatu saat dapat diperlakukan secara semena-mena.

Dalam kumpulan cerpen *ITPM*, pembaca dihadapkan pada permasalahan sosial berupa kekerasan yang tak akan pernah basi untuk kita renungkan, ataupun cerminan dari masa silam. Selain masalah kekerasan juga ajakan dari pengarang sebetuk refleksi diri atas realitas.

Untuk meneliti sebuah karya sastra, pertama-tama yang harus diketahui adalah unsur-unsur pembangun karya sastra tersebut, yang sering dinamakan analisis secara struktural. Unsur-unsur tersebut di antaranya alur, tokoh, latar, dan tema. Setelah unsur-unsur pembangun tersebut kita ketahui langkah selanjutnya baru dapat dicapai (Nurgiyantoro, 1998:37). Langkah selanjutnya peneliti mengkaji lebih dalam lagi tentang kritik sosial yang ada di luar karya sastra, yaitu berupa kekerasannya.

Untuk mengingat sejauh manakah tokoh-tokoh yang mewakili kondisi masyarakat dalam cerpen “Jakarta, Suatu Ketika” yang mengalami kekerasan, peneliti akan menggunakan teori kekerasan menurut Johan Galtung dalam Windhu (1992) dengan pendekatan sosiologi sastra yang bertolak dari asumsi bahwa sastra adalah cermin kehidupan masyarakat karena pendekatan ini mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatannya (Damono, 1978:2). Selain sosiologi dan sastra, juga dibicarakan tentang 3 jenis pendekatan yang berbeda, yaitu (a) sosiologi pengarang yang memasalahkan karya sastra, (b) sosiologi karya sastra yang memasalahkan karya sastra itu sendiri, dan (c) sosiologi sastra yang memasalahkan pembaca dan pengaruh sosial karya sastra. Dengan demikian, sosiologi sastra mempunyai kecenderungan untuk mengkaji sosiologi pengarang, sosiologi karya sastra, dan sosiologi pembaca (Faruk berdasarkan pendapat Wellek dan Warren, 1994:4).

Dalam tahap ini, peneliti akan mengemukakan analisis unsur-unsur intrinsik cerpen “Jakarta, Suatu Ketika” dalam kumpulan cerpen *ITPM*. Unsur-unsur intrinsik tersebut di antaranya tokoh, latar, dan tema. Di sini akan ditekankan pada tiga unsur intrinsik karena ketiga unsur tersebut dirasa sangat dominan. Di samping itu, hal ini sangat membantu dalam mencari bentuk-bentuk kekerasan dalam cerpen tersebut.

2. Pembahasan

2.1 Cerpen “Jakarta, Suatu Ketika”

Karya Seno Gumira Ajidarma

2.1.1 Sinopsis

Dalam cerpen “Jakarta, Suatu Ketika” terdapat dua cerita. Ringkasan cerita pertama, seorang wartawan yang sangat gigih memotret kebakaran-kebakaran yang diakibatkan oleh para demonstran. Ia dengan sigap mencari berita pada kesempatan yang sangat langka itu. Kesigapannya didukung oleh kesigapan sopir taksi yang ditumpanginya. Para perusuh membakar apa saja dan mengambil seluruh isi toko ataupun swalayan dengan menerobos api. Mereka mengangkut apa saja tanpa diganggu oleh siapa pun. Banyak yang terjebak dalam api. Api menghanguskan setiap benda hasil kerja manusia selama bertahun-tahun. Wartawan itu semakin melincahkan dirinya pada kesempatan itu. Para penjarah tidak mau kalah, mereka mengangkut apa saja dengan lincah.

Di lain pihak, polisi dan tentara tidak mampu berbuat apa-apa. Banyak korban jiwa yang jatuh pada kerusuhan tersebut, tetapi bagi para penjarah, api membuat gerakan mereka dalam mengangkut barang-barang semakin leluasa. Hari semakin sore dan tidak ada satu kendaraan pun yang berani lewat. Hal itu tidak membuat wartawan itu patah semangat. Ia terus mencari berita. Banyak peristiwa terekam dalam kameranya. Untuk menghindari para perusuh, kadang-kadang wartawan menggabungkan dirinya dengan para penonton. Adegan penjarahan itu ditayangkan di TV. Situasi seperti itu menuntut setiap orang harus berani nekad, termasuk Bang Sori dan Monica, teman-teman dari wartawan itu. Malam hari Bang Sori mengarungi lautan massa untuk pulang dengan mobilnya. Di kanan-kiri jalan yang terlihat hanyalah isak tangis dan jeritan orang-orang terbakar.

Cerita kedua, setiap kali Sari melewati jembatan dengan ayahnya. Ia

merasa kebingungan karena melihat kerumunan orang yang tidak bekerja pada jam kerja, padahal mereka banyak yang telah lulus dari sekolah. Ia selalu bertanya pada ayahnya tentang hal ini. Ayahnya senantiasa menjawab pertanyaan Sari dengan bijaksana. Di dalam mobil Sari selalu memeluk bonekanya. Setelah sampai di sekolah, ia meninggalkan boneka tersebut di mobil karena guru melarang membawanya.

Di rumah, Sari ditemani Bagyo sebagai teman bermainnya. Suatu hari, Bagyo mencuri es krim dan ia dikeluarkan oleh ayah Sari. Ayah Sari takut kalau Bagyo kelak mencuri yang lebih besar lagi. Di jembatan, Sari melihat Bagyo. Bagyo tak berani menatapnya. Bagyo tak lagi merokok atau main gitar, atau mengatur lalu lintas dan minta uang receh. Ia diam saja, tidak punya uang untuk sekolah dan tidak punya pekerjaan seperti sedia kala sebelum bekerja di rumah Sari.

Ketika malam hari rumah keluarga Sari di rampok dan Bagyo terlibat di dalamnya. Seluruh isi rumah diambil oleh para perusuh, dan perabotan lainnya yang tidak dapat dibawa mereka rusak sampai hancur. Ayah dan ibu Sari hanya bisa berteriak-teriak, dan Sari hanya bisa menangis karena bonekanya juga dihancurkan.

2.1.2 Tokoh

Tokoh dalam cerita berdasarkan fungsinya dapat dibedakan menjadi tokoh sentral dan tokoh bawahan (Sudjiman, 1992:17-19). Tokoh sentral adalah tokoh rekaan yang memegang peranan dalam cerita. Tokoh sentral meliputi tokoh utama (protagonis) dan tokoh lawan (antagonis). Sedangkan tokoh bawahan adalah tokoh yang tidak sentral kedudukannya dalam cerita, tetapi kehadirannya sangat diperlukan untuk mendukung atau menunjang tokoh utama. Masih menurut Sudjiman, judul cerita juga seringkali mengungkapkan siapa yang dimaksud dengan protagonis.

2.1.2.1 Tokoh Aku dan Tokoh Sari

Tokoh utama (protagonis) dalam cerpen “Jakarta, Suatu Ketika” adalah Aku dan Sari. Tokoh Aku dan tokoh Sari disebut tokoh sentral (protagonis) karena ia menjadi pusat perhatian dan permasalahan. Hal ini tampak pada kutipan berikut.

Hari makin sore. Aku sudah lelah mengarungi jalanan. Tidak ada taksi yang berani lewat, tidak ada bajaj, bis kota dikuasai para penjarah untuk mengangkut barang-barang. Busyet. Dari mana saja mereka datang? Mau menuju kemana? Punggungku sakit menahan beban tas kamera. Namun dari saat ke saat kamera kuangkat kembali, lensa berulang kali diganti, karena aku tak pernah berjumpa orang-orang itu lagi dengan segala perilakunya yang seperti orang-orang kesurupan (Ajidarma, 2001:88).

Setiap kali Sari melewati jembatan itu. Ia melihat orang-orang yang duduk, berjongkok, dan main gitar. Mereka merokok dan tidak mengerjakan apa-apa.

“Apakah yang dikerjakan orang-orang itu Ayah?”

“Mereka tidak mengerjakan apa-apa Sari.”

“Kenapa mereka tidak mengerjakan apa-apa Ayah?”

“Karena mereka tidak punya pekerjaan.”

“Apakah mereka tidak sekolah?”

“Barang kali mereka pernah, Setelah itu mereka tidak dapat pekerjaan. Atau mereka juga tidak sekolah, dan lebih lagi mencari pekerjaan.”

“Kenapa yang lulus sekolah tidak mendapat pekerjaan Ayah” ... (Ajidarma, 2001:80—81).

Tokoh Aku menggambarkan seorang yang berprofesi sebagai wartawan. Ia selalu membawa kamera kemudian memotret setiap kejadian kekerasan. Hal ini tampak pada kutipan berikut.

Dengan lensa tele Aku berusaha menggapai asap yang bergolak seperti kemerahan itu. Orang-orang yang menonton di atas atap. Yeah. Tidak setiap hari terjadi peristiwa seperti ini... (Ajidarma, 2001:77).

“Wartawan! Serahkan kameramu!” Massa menghambur. Aku menghilang ke balik gerombolan massa yang lain. Kumasukan kamera ke dalam tas, kunci, dan Aku berlari di balik masa yang menonton. Aku berlari dengan sisa tenaga... (Ajidarma, 2001:89).

Tokoh Sari menggambarkan seorang anak kecil yang masih duduk di sekolah dasar dan sangat menyukai bonekanya. Hal ini tampak pada kutipan berikut.

Sampai di sekolah, Sari meninggalkan bonekanya di dalam mobil. Ibu guru memarahinya ketika ia pernah membawa boneka itu ke dalam kelas. Nanti kalau sopir menjemputnya, ia akan bertemu Winnie-the-pooh kembali. (Ajidarma, 2001:82).

2.1.2.2 Tokoh Sopir Taksi

Tokoh sopir taksi adalah tokoh bawahan, karena bukan pusat perhatian dan permasalahan. Hanya saja, ia mendukung keberadaan tokoh utama. Hal ini tampak pada kutipan berikut.

*Sopir taksi itu ikut trance.
Mulutnya berbunyi seperti anak
kecil membayangkan dirinya ikut
balapan...(Ajidarma, 2001:78).*

2.1.2.3 Tokoh Ayah

Tokoh Ayah adalah tokoh bawahan, karena ia mendukung keberadaan Sari sebagai tokoh utama. Hal ini tampak pada kutipan berikut.

*Di jembatan itu, Sari melihat
Bagyo.*

*“Lihat Ayah, ada Bagyo.”
“Sudah, diamkan saja...”
(Ajidarma, 2001:90).*

2.1.3 Latar

Latar atau *setting* disebut juga sebagai landas tumpu, menyoran pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa (Abrams dalam Nurgiyantoro, 1998:216).

Berdasarkan latar sebagai unsur fiksi, ada yang disebut sebagai latar netral (Nurgiyantoro, 1998:220). Latar netral tidak memiliki dan tidak mendeskripsikan sifat khas tertentu yang menonjol dalam sebuah latar, sesuatu yang justru dapat membedakannya dengan latar-latar lain. Sifat yang ditunjukkan latar tersebut lebih merupakan sifat umum terhadap hal yang sejenis, misalnya desa, kota, hutan, pasar, sehingga sebenarnya hal itu dapat berlaku di mana saja.

Latar waktu (Nurgiyantoro, 1998:231), berhubungan dengan masalah “kapan” terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Masalah “kapan” tersebut biasanya dihubungkan dengan waktu faktual, waktu yang ada kaitannya atau dapat dikaitkan dengan peristiwa sejarah.

Latar tempat, masih menurut Nurgiyantoro menyoran pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Unsur tempat

yang dipergunakan mungkin berupa tempat-tempat dengan nama tertentu, inisial tertentu, dan lokasi tertentu tanpa nama jelas.

Latar sosial (Hudson dalam Sudjiman, 1992:44), mencakup penggambaran keadaan masyarakat, kelompok sosial dan sikapnya serta adat kebiasaan yang melatari peristiwa.

Berdasarkan fungsinya, latar dapat memberikan informasi tentang peristiwa (ruang dan tempat), yaitu latar yang berfungsi sebagai proyeksi keadaan batin para tokoh. Jadi, fungsi latar seperti ini disebut juga sebagai latar metaforis, yaitu latar yang mendukung sikap batin tokoh, dan dalam fungsinya sebagai metafor tersebut dapat juga menciptakan suasana.

Pada cerpen “Jakarta, Suatu Ketika” dapat disimpulkan bahwa peristiwa dalam cerita terjadi di Jakarta, pada suatu ketika keseluruhan peristiwa terjadi di Jakarta, maka latar tempat pada cerpen tersebut adalah Jakarta. Hal itu tampak pada kutipan berikut.

*Langit kelabu di atas jakarta.
Asap kebakaran membubung di
mana-mana, Aku berdiri di
puncak sebuah gedung,
memandang berkeliling, dari saat
ke saat meletup asap hitam yang
baru, membubung dan
membubung bagaikan gumpalan
dendam yang merunyak,
membebaskan diri dari pasungan
(Ajidarma, 2001:77).*

Latar sosial pada cerita tersebut dapat penulis kemukakan sebagai berikut. Di Jakarta, pada saat itu terjadi peristiwa penjarahan dan pembakaran secara besar-besaran dan brutal. Massa membakar banyak toko, mobil-mobil yang lewat di sekitar kerusuhan, maupun mobil-mobil yang diparkir. Tidak hanya itu, jalan-jalan dan berbagai alat transportasi yang ada juga dibakar oleh massa. Banyak orang yang meninggal pada saat itu. Penjarahan terjadi di mana-mana,

pembakaran-pembakaran seperti dibiarkan saja. Dapat dikatakan, pada saat itu masyarakat maupun pemerintah dalam keadaan sangat kacau. Hal itu tampak pada kutipan berikut.

“Kembali! Mereka membakar mobil! Mereka membakar apa saja!” (hlm. 77)

*“Tolongngng! Saya terjebak api! Tolongngng!”
Orang-orang seperti mendengar tetapi tidak mendengarnya. Mereka mengangkat pesawat TV, mereka menyeret kulkas, mereka mendorong troli yang penuh dengan baju Mark and Spencer, buah kalengan, daging asap, es krim, laser disc, botol bols, lap top, kursi beroda yang mentul-mentul, dan kipas angin. Seorang anak kecil menyeret kasur spring bed. Seorang ibu memeluk segebuk sayuran segar. Aku memotret (Ajidarma, 2001:83).*

*“Tolongngng.”
Mereka terjebak di tengah api. Seorang ibu memeluk kedua anaknya. Mereka menjadi hangus dan lengket. Aku berlari keluar. Kulihat orang-orang mulai membakar toko-toko di sepanjang jalan. Para pemilik toko tidak bisa berbuat apa-apa. Sebagian memohon dan menyembah-nyembah agar tokonya jangan dibakar, sebagian besar hanya pasrah saja. Sebagian lagi lari ketakutan, langsung menuju ke bandar udara (Ajidarma, 2001:84).*

Latar waktu pada cerita dapat peneliti sajikan sebagai berikut. Peristiwa kerusuhan pada bulan Mei itu terjadi sepanjang hari, tanpa mengenal waktu. Artinya, kerusuhan terjadi pada siang

hari, kemudian malam hari menjelang dini hari, sampai akhirnya pagi hari dan siang hari lagi. Hal itu tampak pada kutipan berikut.

Hari makin sore. Aku sudah lelah mengarungi jalanan. Tidak ada taksi yang berani lewat, tidak ada bajaj, bis kota dikuasai para penjarah untuk mengangkut barang-barang. Busyet. Dari mana saja mereka datang? Mau menuju ke mana? (Ajidarma, 2001:88).

*Tiba-tiba malam. Bang Sori dan Monika masih nonton TV, adegan penjarahan ditayangkan berulang-ulang...(hlm. 91)
Malam itu mobil Bang Sori mengarungi lautan massa. Di kiri-kanan jalan orang berbondong-bondong mencari supermarket yang sudah tidak dijaga lagi..(Ajidarma, 2001:95).*

2.1.4 Tema

Tema merupakan gagasan umum yang menopang sebuah karya sastra dan yang terkandung dalam teks sebagai struktur semantik dan yang menyangkut persamaan-persamaan atau perbedaan-perbedaan (Hartoko dan Rahmanto, 1986:142).

Tema pada cerpen “Jakarta, Suatu Ketika” menceritakan hancurnya kota Jakarta karena adanya kerusuhan yang membongcengi demonstrasi mahasiswa. Pada saat itu, Indonesia mengalami kerugian baik material maupun spiritual. Hal ini karena kota Jakarta adalah pusat dari pemerintahan Indonesia. Kerusuhan itu menghancurkan segalanya. Toko-toko dibakar, kendaraan-kendaraan pribadi dibakar dan dihancurkan, kendaraan umum dijarah untuk mengangkut hasil jarahan mereka dari toko-toko yang telah diporak-porandakan, Sarana komunikasi dan rambu-rambu lalu lintas pun termasuk di dalamnya. Kerusuhan ini

juga menimbulkan korban jiwa. Hal itu tampak pada kutipan berikut.

Semua orang tidak menjadi dirinya sendiri. Pembakaran dirayakan seperti sebuah pesta tahunan. Asap hitam mengepul di mana-mana membuat langit menjadi gelap. Belum pernah aku melihat asap yang mengalir keluar gedung seperti aliran sungai. Tapi asap itu kemudian membubung ke atas. Api menghancurkan setiap benda hasil kerja manusia selama berpuluh-puluh tahun. Aku berada di tengah-tengah para penjarah. Mereka memasuki gedung-gedung yang terbakar dengan keberanian luar biasa. Mereka memasuki gedung-gedung yang terbakar dengan keberanian luar biasa. Mereka masuk menembus asap. Mereka masuk menembus api dan keluar lagi dengan barang-barang jorjoran. Sebagian masuk dan tidak pernah keluar lagi (Ajidarma, 2001:82—83).

Demonstrasi ini terjadi ketika Indonesia mengalami masa transisi yaitu dari masa orde baru menuju masa reformasi. Di sini dapat diambil tema bahwa orang akan mudah melakukan tindak kekerasan seandainya tidak ada pengelolaan moralitas secara jernih.

2.2 Kekerasan Personal dalam Cerpen “Jakarta, Suatu Ketika”

Kekerasan menurut Galtung adalah yang biasa diterjemahkan dari kata *violence* (Windhu, 1992:62). *Violence* berkaitan erat dengan gabungan kata Latin *vis* yang artinya ‘daya’, ‘kekuatan’ dan *latus* (yang berasal dari *ferre*, membawa) yang artinya ‘membawa’, sehingga *violence* berarti ‘membawa kekuatan’. Dalam *Kamus Umum Bahasa Indonesia* karangan Poerwadarminta

(dalam Windhu), kekerasan diartikan sebagai sifat atau hal yang keras; kekuatan; paksaan. Sedangkan, ‘paksaan’ berarti tekanan, desakan yang keras.

Kekerasan personal itu bersifat dinamis, mudah diamati, memperlihatkan fluktuasi hebat yang dapat menimbulkan perubahan.

Berdasarkan wujud dari kekerasan personal yang bersifat dinamis dan mudah diamati itu, pada dasarnya kekerasan personal bertitik berat pada realisasi jasmani aktual. Lebih lanjut, Galtung (via Windhu, 1992:73—74) menampilkan tiga pendekatan untuk melihat tipologi kekerasan personal dari suatu realisasi jasmani aktual, yaitu kekerasan yang dimulai dari badan manusia itu sendiri hingga penggunaan senjata mutakhir, kemudian dengan bentuk organisasi mulai dari individu hingga organisasi massa, dan sasaran terhadap manusia itu sendiri yang ditujukan pada tindak kekerasan anatomis dan fisiologis.

Masih menurut Galtung (via Windhu), kekerasan anatomis itu bersifat menghancurkan (pertandingan tinju, ketapel), merobek (menggantung, menarik, memotong), menembus (pisau, tombak, peluru), membakar (pembakaran, nyala), meracuni (dalam air, dalam makanan, gas), dan penguapan (seperti di dalam ledakan nuklir). Sedangkan pada kekerasan fisiologis sifatnya meniadakan udara (mencekik, penyempitan), meniadakan air (dehidrasi), meniadakan makanan (kelaparan karena perang), dan meniadakan gerak dengan: pembatasan badan (rantai, gas), pembatasan ruang (penjara, tahanan, dibuang), pengendalian otak (melemahkan syaraf, “cuci otak”).

Pada cerpen “Jakarta, Suatu Ketika”, kekerasan personal terlihat saat tokoh Aku yang melihat suatu kerusakan yang didasari oleh perlakuan massa yang bersifat merusak. Lewat analisis latar diketahui bahwa peristiwa terjadi saat kerusakan Mei 1998 melanda Jakarta. Hal tersebut terlihat saat tokoh Aku

berada di tengah perlakuan para perusuh sebagai manusia yang melakukan perusakan terhadap prasarana umum dan manusia itu sendiri secara terorganisasi. Hal itu terlihat saat tokoh aku berada dalam lautan massa yang membanjiri jalan-jalan, kemudian bertindak sesuka hati untuk melakukan kekerasan secara bersamaan. Melalui lensa tele, Aku memotret situasi kerusuhan itu. Hal ini tampak pada kutipan berikut.

Orang-orang berteriak dan berlari dengan wajah ketakutan. Mobil-mobil berbalik ke selatan dengan panik, dari utara mobil, sepeda motor, dan orang-orang yang berlari mengalir seperti banjir.

“Kembali! Mereka membakar mobil! Mereka membakar apa saja!”

Dengan lensa tele aku berusaha menggapai asap yang bergolak seperti kemarahan itu. Orang-orang yang menonton di atas atap. Yeah. Tidak setiap hari terjadi peristiwa seperti ini (Ajidarma, 2001:77).

Kemudian, Aku memotret tiga mobil yang dibakar oleh para perusuh dengan perlakuan kasar dan penuh kekejaman yang sebelumnya penumpang mobil tersebut disuruh keluar secara paksa oleh massa. Situasi semakin bertambah kacau karena amukan massa semakin parah. Batu-batu beterbangan karena lemparan massa dan suara pecahan-pecahan kaca berhamburan. Selain itu, Aku juga melihat, kemudian memotret kembali keganasan para pelajar sekolah dengan memanfaatkan sebuah bis kota untuk meneriakkan yel-yel dalam suasana kerusuhan. Hal ini tampak pada kutipan berikut.

***Long Shot.** Tabrakan beruntun. Tiga mobil bertabrakan di perempatan karena panik. Belum*

sempat saling memaki, massa sudah tiba. Para pengemudinya disuruh keluar. Ketiga mobil itu dibakar sekaligus.

***Long Shot.** Asap bergulung-gulung, hitam, tebal, dan menakutkan. Langit sungguh muram. Angin berbau sangit. Orang-orang mulai melempar dinding-dinding kaca. Para satpam biasanya petentengan lari lintang pukang. Batu-batu beterbangan diiring suara kaca pecah berantakan (Ajidarma, 2001:79).*

***Tele Shot.** Para pelajar SMA menyandera sebuah bis kota. Sopirnya di suruh turun, lantas seseorang menggantikannya. Penumpangnya turun dan lenyap dalam banjir massa. Mereka naik ke atap dan meneriakkan yel...(Ajidarma, 2001:78).*

Dari uraian tersebut, dapat disimpulkan kekerasan yang terjadi adalah kekerasan personal dengan bentuk organisasi, mulai dengan individu, lalu dalam bentuk gerombolan, dan massa. Dalam hal ini kelompok-kelompok massa telah memanfaatkan situasi dari kekacauan yang terjadi pada tiap-tiap ruas jalan.

Selain kekerasan personal dengan bentuk gerombolan massa, tindakan kekerasan juga terjadi dengan bentuk yang terpusat pada anatomis. Kekerasan anatomis terlihat saat tokoh aku berlari dengan sekencang-kencangnya, kemudian situasi sosial yang terjadi saat itu pun semakin kacau ketika ada seorang wanita dan beberapa orang lain

terbakar punggungnya. Mereka dibakar oleh para perusuh yang membakar suatu tempat. Hal ini tampak pada kutipan berikut.

Close Up. *Lensa teleku menembus api. Seorang wanita terbakar rambutnya.*

Mediun Shot. *Orang-orang yang punggungnya terbakar saling bertabrakan, berguling-guling di lantai, dan lantai itu pun segera terbakar (Ajidarma, 2001:84—85).*

Aku berlari dengan sisa tenaga. Sepanjang jalan semua toko di bakar tanpa sisa. Deretan toko sepanjang dua sampai tiga kilometer mengepul jadi abu. Bangkai mobil bertebaran sepanjang jalan dengan sisa api yang masih menyala. Ada yang nungging di selokan, barangkali pengemudinya sempat berusaha lari. Di sana-sini terdengar jeritan campur aduk dengan raung kemarahan dan teriakan kegembiraan (Ajidarma, 2001:89).

Selain kekerasan personal dengan bentuk yang terpusat pada anatomis, pada cerpen ini juga terjadi kekerasan personal yang terpusat pada fisiologis. Hal ini tampak pada kutipan berikut.

Seseorang mendekati Sari, mendorongnya masuk, dan menutup pintu: Bagyo sedang membuka kulkas dan menyambar satu es krim rasa Vanilla. Langsung membawanya keluar dan hilang lenyap, tak akan pernah kembali lagi untuk selama-lamanya (Ajidarma, 2001:93—94).

Kekerasan fisiologis tersebut terjadi saat tokoh Sari mengalami ketertutupan ruang geraknya untuk menyelamatkan diri. Ia dipaksa masuk ke dalam sebuah ruangan oleh salah satu perusuh, yaitu Bagyo. Karena Sari sudah tertutup ruang geraknya untuk menyelamatkan diri, maka perusuh itu pun dengan leluasanya mencuri barang berupa makanan milik Sari.

3. Penutup

Atas analisis intrinsik terlihat adanya kecenderungan bahwa tokoh utama maupun tokoh-tokoh bawahan pada cerpen tersebut sangat banyak, bahkan tokoh bawahan kadang-kadang memburai jadi satu, sehingga mengakibatkan peranan kedudukan tokoh utama terlihat lebih leluasa dalam kedudukannya sebagai tokoh bawahan, protagonis, maupun antagonis.

Dari analisis latar terlihat bahwa sebagian besar latar tempat berada di daerah perkotaan. Hal ini ditunjukkan dengan daerah-daerah berikut ini: daerah operasi sopir taksi itu di sekitar kota, Jakarta adalah pusat kota, jalan tol adanya di kota, jalan raya, ada gorong-gorong, sungai berair kotor, pintu gerbang kota, dan kota terakhir. Latar-latar tempat itu menunjukkan bahwa yang digunakan adalah daerah perkotaan.

Melihat uraian tentang latar sosial diperoleh bahwa sebagian besar latar sosial adalah penggambaran dari masyarakat yang sedang mengalami pergolakan dan kekacauan (dalam masyarakat tersebut adanya penjarahan, pengejaran, pembunuhan, pembakaran, dan pemerkosaan). Selain itu, latar yang menggambarkan zaman tertentu, yaitu zaman saat Indonesia berada dalam pemerintahan transisi sehingga mengakibatkan pergolakan kerusuhan di mana-mana. Latar sosial yang lain digambarkan dengan kehidupan anggota masyarakat kelas menengah ke bawah, masyarakat kelas atas, dan masyarakat kelas rendah.

Uraian tentang latar waktu tampak dalam cerpen adalah waktu yang menunjuk pada satu hari, yang meliputi pagi, siang, sore, dan malam hari.

Dari analisis tentang tema cerpen tersebut yang dijadikan data penelitian didapatkan bahwa uraian tema itu sebenarnya dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu yang menyangkut persoalan orang banyak dan yang menyangkut persoalan perseorangan atau satu tokoh. Tema-tema yang menyangkut persoalan orang banyak yaitu tema-tema berikut ini. Orang akan mudah melakukan tindak kekerasan seandainya tidak ada pengelolaan moralitas secara jernih dalam cerpen “Jakarta, Suatu ketika.

Berdasarkan analisis intrinsik yang dijadikan data penelitian diperoleh simpulan bahwa ada masalah utama dalam cerpen tersebut. Masalah utama tersebut adalah kekerasan-kekerasan yang sangat menonjol. Kekerasan-kekerasan yang terdapat dalam analisis adalah kekerasan personal.

Kekerasan personal terlihat saat tokoh Aku yang melihat suatu kerusakan yang didasari oleh perlakuan massa yang bersifat merusak. Hal tersebut terlihat saat tokoh Aku berada di tengah perlakuan para perusuh sebagai manusia yang melakukan perusakan terhadap prasarana umum dan manusia itu sendiri secara terorganisasi. Hal itu terlihat saat tokoh aku berada dalam lautan massa yang membanjiri jalan-jalan, kemudian bertindak sesuka hati untuk melakukan kekerasan secara bersamaan. Melalui lensa tele, Aku memotret situasi kerusakan. Kemudian, hal itu terlihat saat tokoh aku berada dalam lautan massa yang membanjiri jalan-jalan, kemudian bertindak sesuka hati untuk melakukan kekerasan secara bersamaan. Melalui lensa tele, Aku memotret situasi kerusakan itu.

Dapat disimpulkan kekerasan yang terjadi adalah kekerasan personal dengan bentuk organisasi, mulai dengan individu, lalu dalam bentuk gerombolan, dan

massa. Dalam hal ini, kelompok-kelompok massa telah memanfaatkan situasi dari kekacauan yang terjadi pada tiap-tiap ruas jalan.

Selain kekerasan personal dengan bentuk gerombolan massa, tindakan kekerasan juga terjadi dengan bentuk yang terpusat pada anatomis. Kekerasan anatomis terlihat saat tokoh aku berlari dengan sekencang-kencangnya, kemudian situasi sosial yang terjadi saat itu pun semakin kacau ketika ada seorang wanita dan beberapa orang lain terbakar punggungnya. Mereka dibakar oleh para perusuh yang membakar suatu tempat.

Selain kekerasan personal dengan bentuk yang terpusat pada anatomis, pada cerpen “Jakarta, Suatu Ketika” juga terjadi kekerasan personal yang terpusat pada fisiologis. Kekerasan fisiologis tersebut terjadi saat tokoh Sari mengalami ketertutupan ruang geraknya untuk menyelamatkan diri. Ia dipaksa masuk ke dalam sebuah ruangan oleh salah satu perusuh, yaitu Bagyo. Karena Sari sudah tertutup ruang geraknya untuk menyelamatkan diri, maka perusuh itu pun dengan leluasa mencuri barang berupa makanan milik Sari.

Realitas yang diangkat oleh SGA adalah realita tentang kemanusiaan di Indonesia. Dari sini dapat dilakukan penelitian tentang kritik sosial terhadap kumpulan cerpen *ITPM* dengan pendekatan sosiologi sastra.

Daftar Pustaka

- Ajidarma, Seno Gumira. 2001. *Iblis Tidak Pernah Mati*. Cet II. Yogyakarta : Galang Press.
- Budianta, Melani, dkk. 2003. *Membaca Sastra (Pengantar Memahami Sastra Untuk Perguruan Tinggi)*. Cet 2. Magelang : CV. Taruna Grafica.
- Damono, Sapardi Djoko. 1978. *Sosiologi Sastra: Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Depdikbud.

- Darma, Budi. 1999. Kerusuhan Mei 1998 di Mata Seno. *Tempo*, 12 September.
- Hartoko, Dick dan B. Rahmanto. 1986. *Pemandu di Dunia Sastra*. Yogyakarta: Kanisius.
- Kuntowijoyo. 1987. *Budaya dan Masyarakat*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Luxemburg, Jan Van, Mieke Bal, dan Willem G. Wertejn. 1982 (1984). *Pengantar Ilmu Sastra*. Jakarta: Gramedia (Terjemahan Dick Hartoko).
- Nurgiyantoro, Burhan. 1998. *Teori Pengkajian Fiksi*. Cet 2. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Sudjiman, Panuti. 1992. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Windhu, I. Marsana. 1992. *Kekerasan Dan Kekuasaan Menurut Johan Galtung*. Yogyakarta: Kanisius.
- Zulkifli, Arif. 1998. *Seno yang Mengambang di Antara Dua Kutub*. *Kompas*, 12 Juli.